

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri perbankan selama beberapa kurun waktu belakangan mengalami perkembangan yang pesat. Bank dianggap sebagai penggerak roda perekonomian suatu negara. Hal ini dikarenakan fungsi bank sebagai lembaga keuangan sangat penting, misalnya dalam peredaran uang guna menunjang kegiatan usaha, tempat menyimpan uang, melakukan pembayaran atau penagihan, pembiayaan, dan masih banyak jasa keuangan lainnya. Melalui kegiatan perkreditan, bank berusaha memenuhi kebutuhan masyarakat guna memperlancar usahanya, sedangkan dengan kegiatan penyimpanan dana, bank berusaha menawarkan kepada masyarakat akan keamanan dananya dengan jasa lain yang akan diperoleh.¹

Ekonomi Indonesia saat ini tidak luput dari imbas dinamika pasar keuangan dunia. Salah satu imbas dari dinamika ini adalah krisis ekonomi yang berakibat pada sektor perbankan di Indonesia, terutama pada bank konvensional. Hal tersebut dikarenakan bank konvensional memiliki tingkat integritas yang tinggi dengan sistem keuangan global.

Berbeda dengan bank konvensional, perbankan syariah tidak terlalu mengalami dampak negatif dari krisis ekonomi global yang terjadi. Meskipun pada masa krisis keuangan tersebut perbankan syariah dapat bertahan dan dapat mengatasi masalah-masalah yang terjadi dalam kegiatan usahanya,

¹ Julius Latumaerissa, Mengenal Aspek-Aspek Bank Umum, (Jakarta : Salemba Empat, 2011) Hlm .1

namun perbankan syariah sebagai lembaga keuangan yang berorientasi terhadap keuntungan tentu akan tetap menghadapi resiko yang tidak menutup kemungkinan mengancam eksistensinya.

Untuk mempertahankan suatu sistem keuangan, sebuah bank harus dapat berkompetisi dengan bank-bank kompetitor dan lembaga penyedia jasa keuangan lainnya yang juga memberikan layanan jasa keuangan. Suatu bank dikatakan berhasil memenangkan kompetisi bisnisnya jika ia mampu memberikan jasa layanan keuangan lebih baik daripada kompetitornya, sekaligus mampu mengadaptasikan diri dengan setiap perubahan lingkungan. Guna mengantisipasi hadirnya kesulitan keuangan pada bank, perlu dikembangkan suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini (*early warning*) adanya problem keuangan yang mengancam keberlangsungan operasional bank agar tidak mengalami hal yang tidak diinginkan.²

Kehadiran Bank Syariah Mandiri dalam industri perbankan syariah dapat memberikan pelayanan yang terbaik dalam memenuhi kebutuhan nasabahnya. Dengan produk penyimpanan dan penyaluran dana yang berbasis Syariah. Bank Syariah Mandiri mampu menjadi salah satu bank yang terbesar di Indonesia apabila dilihat dalam segi total aset. Berikut ini data pertumbuhan aset dan ekuitas pada Bank Syariah Mandiri periode triwulan 2008-2018 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

²Aminah dan Andi sanjaya, “Analisis Kebangkrutan Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia Periode 2001-2012 (Dengan Menggunakan Model *Altman Z-Score*)”, jurnal ekonomi dan bisnis, 01 Agustus 2013, hlm. 2.

Tabel 1.1
Data Perkembangan Aset dan Ekuitas Bank Syariah Mandiri
periode triwulan 2008-2018
(Dalam Miliar Rupiah)

Periode	Total Aset	Ekuitas (Modal)
2008	17.065	1.208
2009	22.036	1.600
2010	32.482	2.021
2011	48.672	3.073
2012	54.229	4.181
2013	63.965	4.862
2014	66.956	4.617
2015	70.370	5.614
2016	78.832	6.392
2017	87.940	7.314
2018	98.341	8.039

Sumber: http://www.bank_syariah_mandiri.co.id (2019)

Dari tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa perkembangan aset pada Bank Syariah Mandiri periode 2008 samapai 2018 mengalami peningkatan yang cukup baik dari tahun ke tahun, sedangkan untuk ekuitas atau modal pada Bank Syariah Mandiri tahun 2008 sampai 2013 mengalami peningkatan yang cukup baik, berikutnya yaitu pada tahun 2014 ekuitas sempat mengalami penurunan menjadi 4.617 yang sebelumnya pada tahun 2013 sebesar 4.862, menurut SEVP Finance & Strategy Bank Syariah Mandiri Ade Cahyo Nugroho mengatakan, penurunan terjadidikarenakan kondisi bank mandiri konvensional sedang mengalami rasio kredit bermasalah atau *non-performing loan*(NPL) yang meningkat sehingga secara tidak langsung mempengaruhi ekuitas pada Bank Syariah Mandiri. Namun, dia mengatakan bahwa Bank Syariah Mandiri terus memperbaiki masalah tersebut terbukti

pada tahun 2015 sampai 2018 ekuitas bank syariah mandiri mengalami peningkatan.

Meskipun Bank Syariah Mandiri dari tahun ketahun terus mengalami perkembangan yang cukup baik seperti yang telah dibahas pada tabel diatas tetapi tidak menutup kemungkinan nantinya akan muncul suatu masalah atau gejala keuangan. Guna mengantisipasi kemungkinan hadirnya kesulitan keuangan, perlu dikembangkan suatu sistem yang dapat memberikan peringatan dini jika ada masalah keuangan yang mengancam keberlangsungan operasional bank. Maka dari sebab itulah peneliti ingin meneliti prediksi resiko kebangkrutan pada Bank Syariah Mandiri.

Indikator kebangkrutan bisa dilihat dari analisis aliran kas, analisis strategi, sampai laporan keuangan.³ Adapun indikator terjadinya kebangkrutan menurut Harnanto diantaranya yaitu tingkat persaingan yang semakin ketat, kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan, tingginya tingkat ketergantungan terhadap piutang, penurunan deviden yang dibagikan kepada para pemegang saham, terjadinya penurunan laba yang terus menerus, ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha, serta terjadinya pemecatan pegawai.⁴

Kebangkrutan pada suatu perusahaan akan menimbulkan berbagai permasalahan seperti meningkatnya angka pengangguran, meningkatnya angka kriminalitas, berkurangnya pendapatan negara, serta dampak lain pada

³ Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim, Analisis Laporan Keuangan, (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2003), hlm. 276.

⁴ Mokhammad Iqbal Dwi Nugroho, Skripsi, "Analisis Prediksi Financial Distress dengan Menggunakan Model Altman Z-Score Modifikasi 1995", (Semarang: Universitas Diponegoro, 2012), hlm. 16.

perusahaan yang selama ini menjadi mitra kerja perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Dampak negatif tersebut dapat diminimalisir apabila hal tersebut dapat diprediksi sebelumnya. Adanya tindakan untuk memprediksi kebangkrutan pada sebuah perusahaan tentu saja akan menghindari atau mengurangi risiko terjadinya kebangkrutan tersebut dan salah satu cara yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan pada suatu perusahaan adalah dengan menganalisis laporan keuangan pada perusahaan tersebut. Analisis laporan keuangan memungkinkan pihak manajemen mengidentifikasi perubahan-perubahan pokok pada trend jumlah, dan hubungan serta alasan perubahan tersebut.

Berbagai macam model analisis kebangkrutan dari sektor keuangan telah dikembangkan dan digunakan oleh berbagai negara, seperti model Altman, Springate, Zmijewski, Grover, dan Ohlson. Penulis memilih untuk menggunakan metode analisis Altman (metode Z-score), karena metode Z-score mudah digunakan serta mampu memperoleh tingkat ketepatan prediksi yang cukup tinggi akurasi hingga mencapai 98% pada perusahaan manufaktur yang terdapat dipasar saham Amerika Serikat selama satu tahun sebelum mengalami kebangkrutan. Lebih lanjut, Model Z-score diperkenalkan pertama kali oleh Edward I. Altman pada tahun 1968 dalam bukunya yang berjudul *Corporate Financial Distress: A Complete Guide to Predicting, Avoiding, and Dealing With Bankruptcy*. Model Z-score adalah suatu alat yang digunakan untuk meramalkan tingkat kebangkrutan suatu perusahaan

dengan menghitung nilai dari beberapa rasio lalu kemudian dimasukkan dalam suatu persamaan diskriminan.

Selain metode Z-score penulis juga menggunakan metode Grover (metode G-Score), karena metode G-score juga dapat digunakan dalam memprediksi suatu potensi kebangkrutan pada suatu perusahaan. Model Grover G-score merupakan model yang diciptakan dengan melakukan pendesainan dan penilaian ulang terhadap model Altman Z-score. Jeffrey S. Grover menggunakan sampel sesuai dengan model Altman Z-score pada tahun 1968, dengan menambah tiga belas rasio keuangan baru.

Sementara itu, berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Kamal (2014) tentang analisis prediksi kebangkrutan pada perusahaan Perbankan *go public* di BEI dengan menggunakan model Altman Z-score, selama periode pengamatan menunjukkan bahwa penelitian sebanyak 20 Bank yang *go public* masih ada beberapa yang berada dalam kondisi bangkrut. Tahun 2008, 95% bank mengalami prediksi kebangkrutan dengan nilai di bawah 1,88 dan 5% berada pada grey area. Tahun 2009, ada beberapa bank yang mengalami perbaikan kondisi keuangan dengan adanya 40% bank berada dalam kondisi sehat, 45% bangkrut dan 15% berada pada grey area. Tahun 2010, mengalami peningkatan untuk kondisi sehat yaitu sebesar 55%, 5% grey area dan sisanya berada dalam kondisi bangkrut. Berikutnya pada penelitian yang dilakukan oleh Ivan Gumilar Sambas Putra dan Rahma Septiani (2016) yang berjudul analisis perbandingan model Zmijewski dan Grover pada perusahaan semen di BEI 2008-2014, menunjukkan bahwa (1). Dengan

menggunakan model Zmijewski untuk memprediksi kebangkrutan pada perusahaan semen, pada tahun 2008 hingga 2014 tidak terdapat perusahaan yang diprediksi bangkrut atau mengalami *financial distress*. Sehingga perusahaan tersebut dapat dikategorikan sebagai perusahaan yang sehat, yaitu PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk, PT. Holcim Indonesia Tbk, dan PT. Semen Indonesia Tbk. (2). Dengan menggunakan model Grover dalam memprediksi kebangkrutan pada perusahaan semen, pada tahun 2008 sampai 2014, secara garis besar seluruh perusahaan semen, yaitu PT. Indocement Tungal Prakarsa Tbk, PT. Holcim Indonesia Tbk, dan PT. Semen Indonesia Tbk dalam kondisi sehat atau tidak berpotensi bangkrut.

Penelitian-penelitian sebelumnya telah membuktikan bahwa prediksi kebangkrutan dengan menggunakan metode Altman dan metode Grover ini bisa digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan atau bank. Maka dari itu penulis tertarik untuk membahas masalah tersebut dalam penelitian tugas akhir dengan judul “**Analisis Prediksi Tingkat Risiko Kebangkrutan Dengan Menggunakan Metode Model Altman Z-Score Dan Metode Model Grover G-Score Pada Bank Syariah Mandiri Periode Triwulan 2008-2018**”.

B. Rumusan Masalah

Dari pembahasan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan pokok-pokok permasalahan yang dibahas yaitu:

1. Bagaimana prediksi tingkat risiko kebangkrutan pada Bank Syariah Mandiri periode triwulan 2008-2018 dengan menggunakan metode model Altman Z-score?
2. Bagaimana prediksi tingkat risiko kebangkrutan pada Bank Syariah Mandiri periode triwulan 2008-2018 dengan menggunakan metode model Grover G-score?
3. Bagaimana akurasi model kebangkrutan yang paling akurat dalam memprediksi kondisi kebangkrutan pada Bank Syariah Mandiri periode triwulan 2008-2018?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang ada, maka tujuan penulisan laporan tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui prediksi tingkat risiko kebangkrutan pada Bank Syariah Mandiri periode triwulan 2008-2018 dengan menggunakan metode model Altman Z-score.
2. Untuk mengetahui prediksi tingkat risiko kebangkrutan pada Bank Syariah Mandiri periode triwulan 2008-2018 dengan menggunakan metode model Grover G-score.
3. Untuk mengetahui akurasi model kebangkrutan yang paling akurat dalam memprediksi kondisi kebangkrutan pada Bank Syariah Mandiri periode triwulan 2008-2018.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan, khususnya pengetahuan tentang prediksi tingkat risiko kebangkrutan dengan menggunakan metode model Altman Z-score dan metode model Grover G-score pada Bank Syariah Mandiri periode triwulan 2008-2018.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi penulis

Agar menambah wawasan mengenai lembaga keuangan syariah dan mengetahui tentang prediksi tingkat risiko kebangkrutan dengan menggunakan metode model Altman Z-score dan metode model Grover G-score pada Bank Syariah Mandiri periode triwulan 2008-2018.

b. Bagi Bank Umum Syariah (BUS)

Penelitian ini dapat dijadikan landasan dalam menilai laporan keuangan bank syariah dalam mengevaluasi tingkat risiko kebangkrutan, selain itu dapat juga digunakan dalam memprediksi tingkat kebangkrutan suatu bank atau perusahaan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi dan memberikan informasi serta pengetahuan kepada pihak peneliti dan akademisi mengenai Analisis Prediksi Kebangkrutan dengan menggunakan metode model Altman Z-score dan metode model Grover G-score.

d. Bagi Masyarakat Umum

Penelitian ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sebagai calon nasabah untuk menabung di bank tersebut.